Al Bustan
Jurnal Studi Islam dan Sosial Keagamaan
Volume 1, Issue 2 (December 2024), 114-130
https://doi.org/10.2024/ve0jw806

Mengungkap Makna Simbolis: Analisis Semiotika Peirce pada Logo Kementerian Agama Republik Indonesia

Azis Zulfian Adisianto,[1] **Ahmad Nafi'ul Walid**[2]
[1, 2] Universitas Gadjah Mada Yogyakarta, Indonesia
Korespondensi: aziszulfian@mail.ugm.ac.id

Histori Artikel: Diterima: 12 Agustus, 2024 | Revisi: 03 Oktober, 2024 | Tersedia online: 28 Desember, 2024

Abstract
This study aims to reveal the meaning of the Kemenag Logo using the theory and analysis method of Semiotics according to Charles Sanders Peirce. The data source for this study comes from the official website kemenag.go.id from the analysis it was concluded that the logo of the Ministry of Religious Affairs of the Republic of Indonesia has eight elements in the logo including: a star symbolizing divinity, a series of 17 cotton flowers, 8 lines of writing in the holy book, and 45 grains of rice symbolizing the determination to maintain the integrity of the independence of the Republic of Indonesia, rice and cotton as symbols of prosperity, justice and prosperity. The holy book as a guide to life, the base of the holy book indicates a proportional place, the sentence "Sincerely Doing Good", and the shield that forms an equilateral pentagon symbolizes harmony between religious communities. Other symbols that show the identity of the Ministry of Religious Affairs of the Republic of Indonesia are the colors green, yellow, white, and black. Then it can be narrowed down that the meaning contained in each sign is combined into a single meaning that the Ministry of Religion of the Republic of Indonesia is an institution that prioritizes sincerity in its public services and upholds religion and divinity in every job carried out without forgetting the spirit of nationalism to maintain the integrity of the Unitary State of the Republic of Indonesia.

Keywords: *Logo, Ministry of Religion of the Republic of Indonesia, Semiotics, Charles Sanders Peirce.*

This is an open access article distributed under the Creative Commons Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. ©2024 by author.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan makna Logo Kemenag tersebut dengan pendekatan teori dan metode analisis Semiotik menurut Charles Sanders Peirce. Sumber data penelitian ini berasal dari website resmi kemenag.go.id dari analisis tersebut menghasilkan kesimpulan bahwa logo Kementerian Agama RI memiliki delapan unsur yang ada dalam logo meliputi: bintang yang melambangkan ketuhanan, rangkaian 17 kuntum bunga kapas, 8 baris tulisan dalam kitab suci, dan 45 butir padi yang melambangkan kebulatan tekad menjaga keutuhan kemerdekaan NKRI, padi dan kapas sebagai simbol sejahtera, adil dan Makmur. Kitab suci sebagai pedoman hidup, alas kitab suci menandakan tempat yang proporsional, kalimat "Ikhlas Beramal", dan perisai yang membentuk segi lima sama sisi melambangkan kerukunan dari umat beragama. Simbol lain yang menunjukkan identitas Kementerian Agama RI adalah warna hijau, kuning, putih, dan hitam. Kemudian dapat dikerucutkan bahwa makna yang terkandung dalam masing-masing tanda digabungkan menjadi sebuah makna tunggal bahwa Kementerian Agama RI merupakan Lembaga yang mengedepankan keikhlasan dalam pelayanan publiknya serta menjunjung tinggi agama dan ketuhanan dalam setiap pekerjaan yang dilakukan dengan tidak melupakan semangat Nasionalisme untuk menjaga keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Kata Kunci: *Logo, Kementerian Agama RI, Semiotika, Charles Sanders Peirce.*

Pendahuluan

Sebagai sebuah negara besar, Indonesia memiliki 34 lembaga pemerintahan dalam menjalankan keberlangsungan sebuah negara, salah satunya Kementerian Agama. Pada dasarnya, kementerian memiliki tugas utama sebagai lembaga yang merumuskan kebijakan, melaksanakan kebijakan, melakukan pengawasan, dan memberikan pelayanan publik. Setiap Kementerian memiliki tugasnya masing-masing, begitu pun juga dengan Kementerian Agama Republik Indonesia yang memiliki tugas sebagai penanggung jawab dalam urusan agama dan kehidupan keagamaan di negara tersebut.[1]

[1] Kemenag, "Ruang Lingkup, Tugas, dan Fungsi Kementerian Agama," https://kemenag.go.id, accessed December 4, 2024, https://kemenag.go.id/profil/ruang-lingkup-tugas-dan-fungsi-kementerian-agama.

Seperti yang diketahui bahwa masyarakat Indonesia menganut agama yang berbeda-beda. Indonesia mengakui enam agama sebagai agama resmi antara lain Islam, Kristen Protestan, Kristen Katolik, Hindu, Buddha, dan Konghucu. Kemenag RI bertanggung jawab atas berbagai tugas, termasuk mengembangkan dan memantapkan ajaran agama yang dianut di Indonesia, melindungi kebebasan beragama dan kepercayaan, menjamin hak warga negara untuk menganut agama atau kepercayaan mereka, dan bertanggung jawab atas penyediaan pendidikan agama di sekolah dan perguruan tinggi. Selain itu, Kemenag RI juga memiliki logo sebagai identitas lembaganya.

Dalam mengetahui atau mengkaji tanda dalam sebuah logo dapat menggunakan kajian semiotika. Sebab, semiotika dapat mengkaji simbol-simbol yang terdapat pada logo. Semiotika merupakan salah satu cara pandang dalam mengungkapkan tanda atau pesan yang terdapat dalam logo. Sardila mengatakan bahwa semiotika mengkaji fungsi tanda pada gambar dengan tujuan untuk mengungkapkan pesan yang terkandung di dalamnya.[2] Pendapat lain, Budiman menyatakan bahwa semiotika mengkaji sistem-sistem, aturan-aturan, konvensi-konvensi yang memungkinkan tanda-tanda tersebut memiliki pesan di dalamnya.[3] Berdasarkan parah ahli di atas, semiotika dapat dikatakan sebagai kajian ilmu yang mempelajari tentang tanda dengan mengungkapkan makna atau pesan yang terdapat di dalamnya. Tanda-tanda dalam logo dapat ditemukan dengan menggunakan teori semiotika yang telah ditemukan oleh para ahli salah satunya teori semiotika Peirce.

Penelitian tentang tanda pada logo menggunakan analisis semiotika bukanlah hal yang baru karena beberapa penelitian sebelumnya pernah melakukan kajian yang serupa pada logo namun belum ditemukan analisis logo pada instansi pemerintahan yang setara kementerian secara khusus Kementerian Agama RI. Aryani & Toni yang mengkaji logo PT Bank Mega Syariah.[4] Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mendeskripsikan makna pada logo Bank Mega Syariah. Penelitian ini melakukan analisis pada logo Bank Mega Syariah dengan menggunakan teori semiotika Charles Sander Peirce. Hasil dari analisis data yang dikemukakan penelitian ini,

[2] Vera Sardila, "Analisis Semiotika Pada Tunjuk Ajar Melayu Sebagai Pendekatan Pemahaman Makna Dalam Komunikasi," *Jurnal Dakwah Risalah* 27, no. 2 (December 18, 2016): 87–96, https://doi.org/10.24014/jdr.v27i2.2517.

[3] Kris Budiman, *Semiotika Visual: Konsep, Isu, Dan Problem Ikonisitas* (Jalasutra, 2011).

[4] Widya Aryani and Ahmad Toni, "Analisis Semiotika Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce Pada Logo PT Bank Mega Syariah," *Syntax Idea* 2, no. 11 (November 20, 2020): 962–73, https://doi.org/10.46799/syntax-idea.v2i11.647.

peneliti memberikan kesimpulan bahwa Bank Mega Syariah ikut serta dalam mewujudkan Indonesia yang lebih baik dengan menyediakan jasa keuangan dan perbankan terbaik, layanan prima dan profesional kepada seluruh masyarakat Indonesia. Kedua, penelitian yang telah dilakukan oleh Malik dkk. yang berjudul 'Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce tentang Makna Logo Pariwisata Kabupaten Sukabumi.[5] Tujuan penelitian ini adalah untuk mengkaji simbol-simbol yang terdapat pada logo pariwisata di Kabupaten Sukabumi GURILAPSS. Di sisi lain, penelitian ini juga bertujuan untuk mengungkapkan kaitan makna pada logo tersebut. Penelitian ini menggunakan teori semiotika Peirce dalam mengungkapkan makna dan kaitan makna pada logo pariwisata Kabupaten Sukabumi GURILAPSS. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa logo pariwisata tersebut memiliki beberapa simbol antara lain logogram penyu, Logotype GURILAPSS, dan Logotype tagline pesona sukabumi.

Dalam analisis semiotik ini, penulis menggunakan teori semiotik Peirce yang berpendapat bahwa ada tiga unsur yang terkandung dalam sebuah tanda, yaitu representamen, object dan interpretant. Karena ketiga elemen ini saling bergantung atau terkait satu sama lain, hubungan antara pengiriman tanda dan penerimaan tanda dapat digambarkan sebagai proses semiotik.[6] Hubungan antara ketiga elemen tersebut dapat dibentuk dengan pola tanda sebagai proses interpretasi karakteristik Peirce yang mengeksplorasi hubungan antara 3 elemen tersebut, antara lain representamen atau R (qualisign, sinsign dan legisign), objek atau O. ikon, indeks dan simbol) dan interpretant atau I adalah: rheme, decisign dan argument. (R) adalah bagian dari fitur yang dapat dilihat secara fisik atau mental, dan mengacu pada sesuatu yang diwakili (O), jadi (I) adalah proses yang dapat menafsirkan hubungan antara (R) dan (O).

Representamen adalah badan atau modul yang memiliki fungsi sebagai fitur. dapat dimaknai adalah makna dari ciri-ciri lain yang setara dengannya, atau seperangkat tafsir pribadi yang dapat dimaknai secara terbuka. Jadi, pada intinya dapat dikatakan bahwa representativeamen dan interpretant adalah seperti karakteristik yaitu sesuatu yang dapat mewakili sesuatu yang lain, hanya saja representamen muncul sebelum interpretant dan interpretant ada karena adanya representasi. Objek diwakili oleh fitur

[5] Abdul Malik, Bachrul Restu Bagja, and Raray Istianah, "Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce Tentang Makna Logo Pariwisata Kabupaten Sukabumi," *Journal of Computer Science and Visual Communication Design* 6, no. 1 (July 6, 2021): 40–49.

[6] Alfiah Nurul Aini, "Analisis Semiotik Terhadap Novel Laskar Pelangi Karya Andrea Hirata Sebagai Alternatif Bahan Pengajaran Sastra di SMA," *NOSi* 1, no. 2 (2013): 80–86.

yang merupakan "kenyataan" atau apa pun yang dianggap ada. Artinya benda-benda konkrit atau nyata, terutama benda-benda abstrak, imajiner, dan fiktif. Karakteristik dan denotatum Peirce berfokus pada 3 aspek karakter, yaitu ikonik, indeksikal, dan simbolik. Ikonik adalah sesuatu yang mewakili dan bertindak sebagai indikator yang seragam dengan bentuk objek (ditampilkan dalam foto atau lukisan). Indeks adalah fungsi indikator dan menyinggung tanda, dan simbol adalah indikator yang berperan sebagai indikator yang digunakan dalam masyarakat.

Dengan artikel ini, kami berharap penulis dapat berkontribusi dalam menambah informasi mengenai lembaga pemerintah di bidang promosi dan kegiatan lainnya, sehingga mampu merancang logo yang menarik dan mewakili tujuan, visi, dan misi lembaga tersebut. Selain itu, logo tersebut diharapkan dapat menjadi dukungan untuk meningkatkan daya tarik promosi dalam lingkup pemerintahan.

Metode

Artikel ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan analisis semiotik menurut teori Charles Sanders Peirce. Sumber data penelitian ini berasal dari website resmi Kementerian Agama (kemenag.go.id) dan data lain yang relevan seperti dokumen resmi dan literatur terkait. Penelitian ini mencakup tahapan identifikasi elemen-elemen visual dari logo, analisis setiap elemen menggunakan pendekatan triadik Peirce (sign, object, interpretant), serta kontekstualisasi makna elemen-elemen tersebut dalam konteks sosial, budaya, dan institusional Kementerian Agama. Hasil analisis kemudian disimpulkan menjadi kesimpulan yang lebih luas tentang makna keseluruhan logo. Validasi data dilakukan dengan memeriksa keakuratan dan konsistensi interpretasi melalui triangulasi sumber data atau konsultasi dengan ahli. Metode ini bertujuan untuk mengungkap makna mendalam dari logo Kementerian Agama RI dan memberikan wawasan tentang simbolisme yang digunakan dalam logo tersebut.

Hasil dan Pembahasan

Kementerian Agama Republik Indonesia

Kementerian Agama adalah instansi pemerintahan yang menaungi bidang keagamaan dan termasuk di dalamnya pendidikan keagamaan yang bertempat di Ibu kota Jakarta sebagai pusat pemerintahan. Instansi ini didirikan berdasarkan Penetapan Pemerintah pada 3 Januari 1946 yang merupakan hasil dari sidang pleno komite nasional Indonesia Pusat (KNIP)

pada saat itu atas usulan yang berkembang karena kebutuhan terhadap intansi tersebut semakin diperlukan mengingat banyak soal-soal keagamaan yang terjadi di tanah air yang tidak dapat dicampur dengan soal-soal lain.[7]

Kementerian Agama memiliki visi sebagai instansi yang profesional dan andal dalam membangun masyarakat yang saleh, moderat dan unggul untuk mewujudkan Indonesia yang maju yang berdaulat, mandiri dan berkepribadian berdasarkan gotong royong sekaligus memiliki misi-misi yang tercermin dalam butir-butir pemaknaan logo dari instansi tersebut.[8] Instansi ini juga bertujuan untuk mengurus persoalan keagamaan secara khusus dan beberapa masalah pendidikan yang berkaitan dengan keagamaan seperti madrasah, peningkatan sumber daya manusia, terutama yang berkaitan dengan pendidikan keagamaan.[9]

Tinjauan Logo dan Simbol

Kata Logo berasal dari bahasa Yunani "logos" yang memiliki arti kata, pikiran, pembicaraan, akal budi. Istilah yang lebih dulu populer adalah istilah l*ogotype* bukan logo. Kemunculan istilah *logotype* muncul tahun 1810-1840 diartikan sebagai tulisan nama entitas yang didesain secara khusus menggunakan teknik lettering atau memakai huruf tertentu. Pada mulanya logotype adalah unsur tulisan saja. Lalu setelah mengalami perkembangan, orang-orang membentuknya menjadi semakin menarik ,unik atau berbeda satu dengan yang lainnya.[10] Mereka mengolah huruf-huruf tersebut, menambahkan unsur-unsur gambar bahkan keduanya berbaur menjadi satu dan masih banyak yang menyebut hal tersebut sebagai logotype.

Menurut Carter Dalam pembuatan logo terdapat beberapa persyaratan untuk membuat logo yang baik antara lain: memiliki pembeda yang khas dan gaya yang pembeda yang jelas, mempunyai tingkat keterbacaan yang

---

[7] Hasbullah Mursjid et al., *Amal bakti Departemen Agama R.I. - Eksistensi dan Derap Langkahnya*, II (Jakarta: Departemen Agama R.I., 1996).

[8] Muhammad Firdaus, Handoyo Widi Nugroho, and Agus Rahardi, "Rancang Bangun Dan Implementasi Executive Information System Data Keagamaan Menggunakan Scrum Model," *TEKNIKA: Jurnal Ilmiah Bidang Ilmu Rekayasa* 16, no. 2 (August 20, 2022): 207–19, https://doi.org/10.5281/zenodo.7535855.

[9] "Tugas dan Fungsi - Bidang Pendidikan Agama dan Keagamaan Islam," https://dki.kemenag.go.id, accessed December 4, 2024, https://dki.kemenag.go.id/page/tugas-dan-fungsi-bidang-pendidikan-agama-dan-keagamaan-islam.

[10] Fibriyani Nur Aliya, "Analisis Logo Hari Ulang Tahun Kota Semarang Ke-469 Hasil Karya Ibnu Pramudya," *Interaksi: Jurnal Ilmu Komunikasi* 6, no. 1 (December 28, 2017): 77, https://doi.org/10.14710/interaksi.6.1.77-92.

tinggi, sederhana, mudah diingat, asosiatif, mudah diduplikasi untuk keperluan aplikasi.[11]

Makna dari sebuah logo diharuskan menjadi sesuatu yang menarik perhatian dalam strategi kreatif penciptaan logo tersebut, baik itu organisasi maupun instansi pemerintahan. Itu dikarenakan logo merupakan komponen utama yang dilihat secara fisik.[12] Melalui logo dapat tersirat identitas sebuah organisasi seperti visi dan misi, nilai dan seluruh kepribadian yang disampaikan secara tersirat secara non empiris dalam logo.

Logo sebagai Identitas Lembaga

Logo adalah citra visual yang mempunyai pengaruh terhadap apa yang dilambangkannya. Rustan memaparkan bahwa logo adalah sebuah identitas yang digunakan untuk menggambarkan citra dan karakter suatu lembaga atau perusahaan dan organisasi.[13]

Napoles juga menjelaskan bahwa identitas visual mampu memberi wajah dan kepribadian dalam terbentuknya sebuah logo. Atas konsep tersebut logo dapat diartikan sebagai jati diri dan lambang identitas.[14] Logo juga dapat dipandang sebagai alat komunikasi kepada pihak luar mengenai identitas dan pesan yang ingin disampaikan kepada khalayak.[15] Banyaknya penggunaan logo pada sebuah organisasi perusahaan, kota, provinsi, dan instansi negara menjadikan kajian mengenai pemahaman logo menjadi penting untuk dipelajari.

Logo yang baik adalah logo yang dapat menggambarkan kepribadian entitas yang diwakilinya. Logo tersebut harus memiliki ciri khas yang membedakan entitas yang diwakilinya dengan entitas yang lain. Akan tetapi hal yang harus diperhatikan adalah logo harus tetap simpel dan fleksibel, baik secara bentuk, warna, maupun ukuran karena dengan demikian logo akan lebih aplikatif dan mudah diingat.[16]

---

[11] Angela Oscario, "Pentingnya Peran Logo Dalam Membangun Brand," *Humaniora* 4, no. 1 (April 30, 2013): 191–202, https://doi.org/10.21512/humaniora.v4i1.3429.

[12] Aliya, "Analisis Logo Hari Ulang Tahun Kota Semarang Ke-469 Hasil Karya Ibnu Pramudya."

[13] Surianto Rustan, *Mendesain Logo* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2013).

[14] Veronica Napoles, *Corporate Identity Design* (New York: Van Nostrand Reinhold, 1988).

[15] Aliya, "Analisis Logo Hari Ulang Tahun Kota Semarang Ke-469 Hasil Karya Ibnu Pramudya."

[16] Oscario, "Pentingnya Peran Logo Dalam Membangun Brand."

Simbol

Simbol merupakan sebuah tanda yang mempunyai kerangka hubungan yang kompleks, tetapi tidak memiliki hubungan langsung atau kesamaan antara tanda dan objek yang ditandai. Relasi tersebut dilandaskan pada konvensi dan terlihat secara arbitrer, misalnya bunga adalah simbol dari kecantikan.[17]

Definisi mengenai konsep simbol sebenarnya menjadi konsep yang cukup universal, dalam hal ini konsep simbol menurut Hamburg memiliki dua istilah yaitu sesuous (persepsi yang diberikan) dan sense (makna dari persepsi yang diberikan),lalu hubungan diantara kedua hal tersebut adalah "Saling merepresentasikan satu sama lain".[18]

Cassirer menjelaskan bahwa ada tiga model dari fungsi representasi simbol, yaitu 1) Fungsi Ekspresi . Model tersebut menunjukkan bahwa mitod menjadi sumber dari kehidupan dunia seperti kemarahan dewa yang representasinya dengan petir. Itu menunjukkan bahwa jika perspektif ditentukan oleh sebuah kepentingan emosi-afektif manusia, pikiran yang dianggap sehat membuat yang dinamakan 'pengertian ekspresif'. 2) Fungsi intuisi, fungsi ini bisa dikatakan sebuah persepsi . Menurut Cassirer, model tersebut dikemukakan sebagai bentuk asli dan pokok dari sebuah 'penglihatan'. 3) Fungsi konseptual, fungsi ini memiliki hubungan dengan prinsip-prinsip logis dan keteraturan. Fungsi ini biasa ditemukan pada simbol-simbol matematika.[19]

Unsur-unsur dan makna Logo Kementerian Agama RI

Gambar 1. Logo Kementerian Agama RI

[17] M. Zainuddin, "Haji dan Status Sosial: Studi tentang Simbol Agama di Kalangan Masyarakat Muslim," *el Harakah: Jurnal Budaya Islam* 15, no. 2 (December 30, 2013): 169–84, https://doi.org/10.18860/el.v15i2.2764.

[18] Carl H. Hamburg, *Symbol and Reality: Studies in The Philosophy of Ernst Cassirer* (Springer, 2012).

[19] Ernst Cassirer and Translated by Ralph Manheim, *The Philosophy of Symbolic Forms*, vol. Vol. I: Language (New Haven, CT, US: Yale University Press, 1953).

Berdasarkan laman resmi pemerintah (kemenag.go.id) didapat logo resmi Kementerian Agama Republik Indonesia berdasarkan Keputusan Menteri Agama Nomor : 717 Tahun 2006. Terdapat delapan unsur logo yang mengandung makna dan dianalisis lebih lanjut dalam penelitian ini menggunakan pendekatan teori semiotika Charles Sanders Peirce dengan analisis trikotomi dengan tiga unsur, yakni *representamen*, *object*, dan *interpretant*.

Pertama, pada logo Kementerian Agama RI terdapat bentuk bintang seperti yang ada pada gambar berikut.

Gambar 1. Logo Kementerian Agama RI

Berdasarkan gambar di atas, kemudian dilakukan analisis trikotomi seperti yang dirumuskan oleh CS Peirce yakni, *representamen* berupa gambar yang ada di atas, kemudian *objek* berupa bintang dengan lima sisi berwarna kuning, dan *interpretant* dalam tanda ini dapat diartikan sebagai sesuatu yang tinggi, bintang adalah objek langit yang tidak mungkin diraih oleh manusia, dalam hal ini bintang dimaksudkan sebagai representasi dari sila pertama dari landasan dasar ideologi NKRI yakni Ketuhanan Yang Maha Esa, oleh karena itu dengan digunakannya tanda ini dalam logo Kementerian Agama RI menyiratkan bagi para pegawai di dalam instansi pemerintahan tersebut harus menjunjung tinggi moralitas dalam melaksanakan tugasnya sesuai dengan norma-norma agama dan Pancasila. Hal ini tentunya sebagai representasi kementerian Agama yang juga menjunjung tinggi nilai-nilai keagamaan dan Pancasila di dalam sistem instansi.

Warna emas pada bintang tersebut tentu juga merepresentasikan nilai keberhargaan makna tanda dalam logo tersebut sehingga sepatutnya perlu dipertahankan dan menjadi nilai yang diutamakan dalam instansi Kementerian Agama.

Gambar 1. 17 Bunga Kapas, 8 Baris Kitab Suci, 45 Butir Padi pada Logo Kemenag RI

Kedua, pada logo Kementerian Agama RI terdapat bentuk rangkaian 17 kuntum bunga kapas, 8 baris tulisan dalam kitab suci, dan 45 butir padi seperti yang ada pada gambar berikut.

Berdasarkan gambar di atas, kemudian dilakukan analisis trikotomi seperti yang dirumuskan oleh CS Peirce yakni, *representamen* berupa gambar yang ada di atas, kemudian *objek* berupa 17 bunga kapas berada di sebelah kiri, 8 baris kitab suci di tengah, dan 45 butir padi yang ada di sebelah kanan. *Interpretant* dalam tanda ini dapat diartikan sebagai pengingat peristiwa kemerdekaan Indonesia yang terjadi pada 17 Agustus tahun 1945. Pencantuman rangkaian ini selain menjadi pengingat, diharapkan mampu menjadi semangat bagi unsur-unsur yang ada dalam instansi tersebut untuk bersama sama dalam membulatkan tekad untuk menjaga keutuhan kemerdekaan Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Lebih lanjut, rangkaian simbol yang melambangkan hari kemerdekaan Indonesia juga terdapat pada beberapa logo kelembagaan negara yang lainnya, seperti Garuda Pancasila misalnya, rangkaian bulu burung garuda yang menyimbolkan hari kemerdekaan Indonesia juga dimaksudkan sebagai pengingat bagi warga negara NKRI agar selalu menjaga keutuhan kemerdekaan bangsa.

Ketiga, pada logo Kementerian Agama RI terdapat bentuk padi dan kapas seperti yang ada pada gambar berikut.

Gambar 1. Padi dan Kapas pada Logo Kemenag RI

Berdasarkan gambar [illegible] dilakukan analisis trikotomi seperti yang dirumuskan oleh CS Peirce yakni, *representamen* berupa gambar yang ada di atas, kemudian *objek* berupa rangkaian padi berwarna kuning yang ada di sebelah kiri dan rangkaian bunga kapas berwarna putih yang ada di sebelah kanan. *Interpretant* dalam tanda ini dapat diartikan sebagai representasi dari sila ke empat dari Pancasila yang juga memiliki objek yang sama, dalam konteks ini padi dan kapas digunakan dalam menggambarkan kondisi yang sejahtera, adil, dan Makmur.

Selain itu, padi dan kapas sendiri merupakan komoditi berharga bagi masyarakat Indonesia, karena keduanya merupakan bahan yang dijadikan kebutuhan pokok hidup bagi masyarakat Indonesia. Simbol padi dilambangkan sebagai makanan, karena padi yang menjadi makanan pokok masyarakat Indonesia kemudian diolah menjadi beras dan dimasak menjadi nasi. Sehingga dapat dikatakan bahwa padi yang disimbolkan dalam logo tersebut merupakan sumber pangan masyarakat sehari-hari dan melambangkan kemakmuran.

Sedangkan kapas melambangkan pakaian. Katun merupakan salah satu bahan yang digunakan dalam pembuatan pakaian. Apabila kebutuhan pangan dan sandang rakyat dapat terpenuhi dengan baik, Indonesia akan menjadi negara yang makmur dan sejahtera.

Pangan dan sandang merupakan kebutuhan pokok masyarakat yang harus dipenuhi oleh setiap orang. Untuk itu padi dan kapas juga dipilih menjadi simbol sila kelima Pancasila. Warna putih di bagian belakang simbol beras dan kapas juga memiliki arti penting berupa keadilan sosial yang hanya dapat dicapai jika keputusan yang dibuat oleh penyelenggara pemerintahan serta negara dan pemangku kepentingan selalu fokus dan selalu mengutamakan kepentingan. dari masyarakat.

Kesimpulannya, padi dan kapas merupakan kebutuhan masyarakat Indonesia secara umum, tanpa memandang status dan golongan. Jadi bisa juga dikatakan beras dan kapas melambangkan persamaan bagi seluruh rakyat Indonesia, tanpa celah. Sehingga, dicantumkannya padi dan kapas dalam logo Kementerian Agama RI tersebut juga sebagai wujud pedoman bagi pegawai instansi tersebut untuk selalu bertujuan untuk menyejahterakan dan membuat Indonesia menjadi negara yang adil, Makmur dan sejahtera melalui tugas-tugas yang diberikan dalam lingkup Kemenag RI.

Keempat, pada logo Kementerian Agama RI terdapat bentuk kitab suci seperti yang pada gambar berikut

Gambar 1. Kitab Suci pada Logo Kemenag RI

Berdasarkan gambar di atas, kemudian dilakukan analisis trikotomi seperti yang dirumuskan oleh CS Peirce yakni, *representamen* berupa gambar

yang ada di atas, kemudian *objek* berupa kitab suci berwarna kuning keemasan berada di tengah logo dengan delapan baris yang merepresentasikan tulisan dari kitab tersebut, dan *interpretant* dalam tanda ini dapat diartikan sebagai kitab suci adalah representasi dari agama yang menjadi pusat sekaligus objek tugas dari instansi Kementerian Agama RI, selain itu kitab suci sudah seharusnya juga menjadi sentral dalam setiap kegiatan dan tugas yang dilakukan oleh Kementerian Agama RI, menjadi pedoman tugas sekaligus pedoman hidup bagi setiap unsur yang ada dalam lingkup Kemenag RI. Dengan dicantumkannya symbol tersebut dalam logo tentunya diharapkan para pegawai Kemenag memegang kitab suci agamanya masing-masing sebagai sentral untuk mencari pegangan atau pedoman dalam menjalani kesehariannya dalam menjalankan tugas.

Kelima, pada logo Kementerian Agama RI terdapat bentuk alas kitab suci seperti yang ada pada gambar berikut.

Gambar 1. Alas Kitab Suci pada Logo Kemenag RI

Berdasarkan gambar di atas, kemudian dilakukan analisis trikotomi seperti yang dirumuskan oleh CS Peirce yakni, *representamen* berupa gambar yang ada di atas, kemudian *objek* berupa alas yang menopang kitab suci yang ada di atasnya, dan berwarna putih, dan *interpretant* dalam tanda ini dimaksudkan sebagai tempat yang proporsional bagi yang ditopanginya dalam hal ini kitab suci yang juga merepresentasikan agama sebagai objek tugas dari kementerian Agama RI, sehingga dengan adanya penopang yang proporsional diharapkan tugas-tugasnya dapat berjalan sebagaimana mestinya, dan masih dalam kendali sesuai kemampuan dari instansi yang menopangnya.

Keenam, pada logo Kementerian Agama RI terdapat bentuk kalimat "Ikhlas Beramal", seperti yang ada pada gambar berikut.

**Gambar 1. "Ikhlas Beramal"
pada Logo Kemenag RI**

Berdasarkan gambar di atas, kemudian dilakukan analisis trikotomi seperti yang dirumuskan oleh CS Peirce yakni, *representamen* berupa gambar

yang ada di atas, kemudian *objek* berupa frasa "Ikhlas beramal" berwarna hitam dengan latar pita berwarna putih berada di bagian bawah logo, dan *interpretant* dalam tanda ini dapat diartikan sebagai slogan atau moto yang dipegang oleh kementerian Agama RI sebagai landasan dalam menjalankan tugas. Ikhlas berarti rela dengan segala tugas yang diberikan dan menganggap amal pekerjaan yang dilakukan oleh para pegawai di dalam instansi tersebut sebagai sebuah ibadah yang bernilai pahala di sisi Tuhan YME.

Pemilihan warna tulisan yang hitam dan berlatar putih agar terlihat kontras juga dapat diartikan sebagai wujud kebersihan hati di belakang sesuatu yang terlihat harus dianggap sebagai sesuatu yang bermakna serius dalam menjalankan amanah yang telah diberikan.

Ketujuh, pada logo Kementerian Agama RI terdapat bentuk perisai yang membentuk segi lima sama sisi seperti yang ada pada gambar berikut.

Gambar 8. Perisai Segi Lima Sama Sisi pada Logo Kementerian Agama RI

Berdasarkan gambar di atas, kemudian dilakukan analisis trikotomi seperti yang dirumuskan oleh CS Peirce yakni, *representamen* berupa gambar yang ada di atas, kemudian *objek* berupa perisai dengan lima sisi seimbang berwarna kuning, dan tanda ini memiliki *interpretant* yang merepresentasikan lima agama yang diakui di Indonesia pada saat logo ini dirilis yang berada dalam satu perisai melambangkan kerukunan antar umat beragama, kesamaan sisi pada setiap garisnya juga melambangkan kesetaraan bagi seluruh pemeluk agama yang ada di Indonesia yang bertugas untuk selalu menjunjung tinggi nilai toleransi dan keamanan dalam menjalankan kewajiban beragama.

Bagi instansi Kementerian Agama RI, kelima agama tersebut harus diberlakukan adil, setara dan sesuai pada porsinya, karena kelima agama tersebut juga merupakan perisai yang juga digunakan sebagai menjaga kesatuan dan keutuhan NKRI, jika satu saja memiliki kecenderungan yang berbeda, tentu akan menimbulkan konflik dan kesenjangan sosial yang tentunya merugikan keseluruhan unsur yang ada.

Terakhir, pada logo Kementerian Agama RI terdapat Warna hijau, kuning, putih dan hitam seperti yang ada pada gambar berikut.

Gambar 9. Warna Hijau, Kuning, Putih dan Hitam pada Logo Kementerian Agama RI

Berdasarkan gambar di atas, kemudian dilakukan analisis trikotomi seperti yang dirumuskan oleh CS Peirce yakni, *representamen* berupa warna-warna yang ada di atas, kemudian *objek* berupa empat warna dominan yang menjadi identitas dalam logo yakni kuning, hijau, hitam, dan putih, dan *interpretant* dalam tanda ini dapat diartikan sebagai berikut.

Menurut teori psikologi warna yang dikemukakan oleh Goethe dalam Yogananti yang dikaitkan dengan konteks Kementerian Agama RI, warna kuning melambangkan kesan positif berupa ceria dan pengaruh terhadap emosi berupa efek sukacita atau kasih.[20] Warna kuning terlihat di berbagai posisi pada lambang, yakni pada perisai segi lima, bintang, padi, dan buku. Warna kuning yang berada di berbagai gambar tersebut menandakan bahwa Kementerian Agama ingin hubungan kelima agama menjadi ceria dengan menanamkan kepedulian dan toleransi terhadap umat beragama sehingga menimbulkan rasa aman dan kesejahteraan bagi rakyat Indonesia.

Warna hijau melambangkan sifat yang tenang. Warna hijau menjadi background pada logo Kementerian Agama RI menandakan bahwa Kementerian Agama RI memiliki sifat yang tenang dalam menangani segala permasalahan baik di dalam maupun di luar instansi. Kementerian Agama RI sebagai instansi yang menaungi seluruh umat beragama di Indonesia harus memiliki sifat yang tenang, sebagaimana persoalan yang terjadi di jaman sekarang bahwa banyak keretakan umat agama karena persoalan agama itu sendiri, bahkan terdapat orang yang tidak bertanggung jawab sengaja ingin memecahbelahkan umat beragama. Oleh sebab itu, Kementerian Agama RI harus siap dengan segala persoalan itu dan menyelesaikannya dengan tenang, tenang berarti tepat dalam mengambil

[20] Auria Farantika Yogananti, "Pengaruh Psikologi Kombinasi Warna Dalam Website," *ANDHARUPA: Jurnal Desain Komunikasi Visual & Multimedia* 1, no. 01 (2015): 45–54.

keputusan sehingga tidak ada satu pun agama yang merasa dirugikan atas segala keputusan Kementerian Agama RI.

Warna putih melambangkan integritas, kesucian, dan kemurnian. Putih biasanya dikaitkan dengan hal-hal seperti kesederhanaan, kejujuran, dan transparansi. Logo Kementerian Agama RI menggunakan warna putih untuk menunjukkan komitmen pemerintah untuk bekerja secara jujur, bersih, dan transparan dalam menjalankan tugas-tugasnya. Sebagaimana rakyat Indonesia yang mengharapkan keadilan dan kemajuan jangka panjang pada warna putih.

Terakhir, warna hitam digunakan pada tulisan "ikhlas dalam beramal" di dalam logo Kementerian Agama RI. Berdasarkan Holzschlag dalam Iswandi warna hitam melambangkan kekuatan.[21] Kekuatan dapat berupa kesabaran, ketekunan, dan kegigihan. Dalam melakukan amal atau tugas yang diamanahkan, Kementerian Agama membutuhkan kekuatan sehingga memperoleh keikhlasan. Adapun warna hitam biasanya digunakan untuk memberikan kontras dan kejelasan pada tulisan atau elemen desain. Dengan menggunakan warna hitam dalam tulisan, pesan yang ingin disampaikan lebih mudah dibaca dan lebih jelas.

Kesimpulan

Berdasarkan pemaparan analisa di atas dapat disimpulkan bahwa logo Kementerian Agama Republik Indonesia merupakan representasi dari unsur-unsur berserta nilai yang dimiliki oleh Kemenag RI dalam menjalankan tugas-tugasnya. Logo tersebut mengandung delapan unsur meliputi: bintang yang melambangkan ketuhanan, rangkaian 17 kuntum bunga kapas, 8 baris tulisan dalam kitab suci, dan 45 butir padi yang melambangkan kebulatan tekad menjaga keutuhan kemerdekaan NKRI, padi dan kapas sebagai simbol sejahtera, adil dan Makmur. Kitab suci sebagai pedoman hidup, alas kitab suci menandakan tempat yang proporsional, kalimat "Ikhlas Beramal", dan perisai yang membentuk segi lima sama sisi melambangkan kerukunan dari umat beragama. Simbol lain yang menunjukkan identitas Kementerian Agama RI adalah warna hijau, kuning, putih, dan hitam. Kemudian dapat dikerucutkan bahwa makna yang terkandung dalam masing-masing tanda digabungkan menjadi sebuah makna tunggal bahwa Kementerian Agama RI merupakan Lembaga yang mengedepankan keikhlasan dalam pelayanan publiknya serta menjunjung

[21] Heri Iswandi, "Peran Dan Pengaruh Tampilan Desain Pada Periklanan," *Besaung : Jurnal Seni Desain Dan Budaya* 3, no. 3 (2018), https://doi.org/10.36982/jsdb.v3i3.493.

tinggi agama dan ketuhanan dalam setiap pekerjaan yang dilakukan dengan tidak melupakan semangat Nasionalisme untuk menjaga keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Daftar Pustaka

Aini, Alfiah Nurul. "Analisis Semiotik Terhadap Novel Laskar Pelangi Karya Andrea Hirata Sebagai Alternatif Bahan Pengajaran Sastra di SMA." *NOSi* 1, no. 2 (2013): 80–86.

Aliya, Fibriyani Nur. "Analisis Logo Hari Ulang Tahun Kota Semarang Ke-469 Hasil Karya Ibnu Pramudya." *Interaksi: Jurnal Ilmu Komunikasi* 6, no. 1 (December 28, 2017): 77. https://doi.org/10.14710/interaksi.6.1.77-92.

Aryani, Widya, and Ahmad Toni. "Analisis Semiotika Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce Pada Logo PT Bank Mega Syariah." *Syntax Idea* 2, no. 11 (November 20, 2020): 962–73. https://doi.org/10.46799/syntax-idea.v2i11.647.

Budiman, Kris. *Semiotika Visual: Konsep, Isu, Dan Problem Ikonisitas*. Jalasutra, 2011.

Cassirer, Ernst, and Translated by Ralph Manheim. *The Philosophy of Symbolic Forms*. Vol. Vol. I: Language. New Haven, CT, US: Yale University Press, 1953.

Firdaus, Muhammad, Handoyo Widi Nugroho, and Agus Rahardi. "Rancang Bangun Dan Implementasi Executive Information System Data Keagamaan Menggunakan Scrum Model." *TEKNIKA: Jurnal Ilmiah Bidang Ilmu Rekayasa* 16, no. 2 (August 20, 2022): 207–19. https://doi.org/10.5281/zenodo.7535855.

Hamburg, Carl H. *Symbol and Reality: Studies in The Philosophy of Ernst Cassirer*. Springer, 2012.

https://dki.kemenag.go.id. "Tugas dan Fungsi - Bidang Pendidikan Agama dan Keagamaan Islam." Accessed December 4, 2024. https://dki.kemenag.go.id/page/tugas-dan-fungsi-bidang-pendidikan-agama-dan-keagamaan-islam.

Iswandi, Heri. "Peran Dan Pengaruh Tampilan Desain Pada Periklanan." *Besaung : Jurnal Seni Desain Dan Budaya* 3, no. 3 (2018). https://doi.org/10.36982/jsdb.v3i3.493.

Kemenag. "Ruang Lingkup, Tugas, dan Fungsi Kementerian Agama." https://kemenag.go.id. Accessed December 4, 2024.

https://kemenag.go.id/profil/ruang-lingkup-tugas-dan-fungsi-kementerian-agama.

Malik, Abdul, Bachrul Restu Bagja, and Raray Istianah. "Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce Tentang Makna Logo Pariwisata Kabupaten Sukabumi." *Journal of Computer Science and Visual Communication Design* 6, no. 1 (July 6, 2021): 40–49.

Mursjid, Hasbullah, Zamakhsyari Dlofir, Ahmad Gozali, Johan Effendi, M. Shodiq, M. Djamil Latif, Hasbi Yasin, and Hartono. *Amal bakti Departemen Agama R.I. - Eksistensi dan Derap Langkahnya*. II. Jakarta: Departemen Agama R.I., 1996.

Napoles, Veronica. *Corporate Identity Design*. New York: Van Nostrand Reinhold, 1988.

Oscario, Angela. "Pentingnya Peran Logo Dalam Membangun Brand." *Humaniora* 4, no. 1 (April 30, 2013): 191–202. https://doi.org/10.21512/humaniora.v4i1.3429.

Rustan, Surianto. *Mendesain Logo*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2013.

Sardila, Vera. "Analisis Semiotika Pada Tunjuk Ajar Melayu Sebagai Pendekatan Pemahaman Makna Dalam Komunikasi." *Jurnal Dakwah Risalah* 27, no. 2 (December 18, 2016): 87–96. https://doi.org/10.24014/jdr.v27i2.2517.

Yogananti, Auria Farantika. "Pengaruh Psikologi Kombinasi Warna Dalam Website." *ANDHARUPA: Jurnal Desain Komunikasi Visual & Multimedia* 1, no. 01 (2015): 45–54.

Zainuddin, M. "Haji dan Status Sosial: Studi tentang Simbol Agama di Kalangan Masyarakat Muslim." *el Harakah: Jurnal Budaya Islam* 15, no. 2 (December 30, 2013): 169–84. https://doi.org/10.18860/el.v15i2.2764.